

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja adalah anak muda dengan usia antara 10 sampai 19 tahun (WHO, 2015). Jumlah remaja (usia 15-24 tahun) di Indonesia pada tahun 2005 sebesar 39.242.100 jiwa atau 18,39% dari total jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2006). Pada tahun 2010 sebanyak 237,6 juta jiwa atau 26,67% diantaranya adalah remaja (BKKBN, 2011). Remaja di Indonesia umumnya belum hidup terpisah dari keluarga sehingga keluarga merupakan bagian terpenting dari kehidupan remaja (Nurhayati, 2011).

Pengertian keluarga akan berbeda satu dengan yang lainnya, hal ini bergantung kepada orientasi dan cara pandang yang digunakan seseorang dalam mendefinisikan. Keluarga adalah dua atau lebih orang yang berkumpul bersama dalam suatu ikatan untuk saling bertukar kedekatan emosi atau perasaan yang menjelaskan bahwa mereka sendiri adalah bagian dari keluarga (Friedman, Bowden, & Jones, 2003). Keluarga disebut juga sebagai unit terkecil dari komunitas yang saling berinteraksi dan memiliki hubungan emosional, psikososial, budaya, dan spiritual (Stanhope & Lancaster, 2004). Dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan dua atau lebih orang yang berkumpul bersama dalam suatu ikatan yang saling berinteraksi dan memiliki hubungan emosional, psikososial, budaya, dan spiritual.

Keberlangsungan interaksi didalam keluarga akan membentuk suatu kepribadian setiap anggota keluarga untuk mengungkapkan permasalahan dan sesuatu yang dialaminya (Nurhayati, 2011). Komunikasi efektif antara orang tua

dan remaja memberikan kesempatan saling mengungkapkan isi hati atau kekesalan yang dirasakan serta harapan yang diinginkan, karena pada hakekatnya seorang anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya membutuhkan uluran tangan orang tua (Nurhayati, 2011). Disinilah peran keluarga menjadi penting untuk dapat menanamkan nilai-nilai yang baik pada remaja, dengan itu diharapkan nilai-nilai moral yang diajarkan orang tua kepada remaja dapat dipahami dan diterima.

Komunikasi orang tua dan remaja yang efektif adalah perihal yang penting, karena komunikasi mengacu pada proses pertukaran perasaan, keinginan, kebutuhan, informasi, dan opini (Friedman, Bowden, & Jones, 2003). Komunikasi keluarga didefinisikan sebagai simbolis, proses transaksional untuk menciptakan dan berbagi makna dalam keluarga, hanya setiap orang memiliki gaya komunikasinya yang berbeda, demikian juga setiap keluarga memiliki gaya komunikasi yang unik atau pola (Friedman, Bowden, & Jones, 2003).

Pola komunikasi yang jelas dan fungsional di antara anggota keluarga adalah sarana yang sangat penting untuk menjaga lingkungan pengasuhan di mana perasaan yang diperlukan mengenai diri dan harga diri berkembang dan menjadi terinternalisasi, sebaliknya komunikasi tidak jelas diyakini menjadi kontributor utama dari fungsi keluarga yang buruk (Friedman, Bowden, & Jones, 2003). Hasil studi penelitian di Sidney yang menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dan kebebasan dalam menyelesaikan masalah akan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan secara lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang tidak melakukan hal tersebut (Fiona, 2008). Hasil studi penelitian lain dengan metode *cross sectional* dengan sampel 107 siswa SMP X, 28% memiliki risiko terhadap masalah reproduksi, Proporsi remaja yang tidak pernah

berkomunikasi dengan orang tua (33,8%) memiliki risiko lebih besar dibandingkan dengan proporsi remaja yang berkomunikasi dengan orang tua (Indarsita, 2002).

Keberlangsungan interaksi di dalam keluarga akan membentuk suatu kepribadian setiap anggota keluarga khususnya remaja untuk mengungkapkan permasalahan dan sesuatu yang dialaminya agar terhindar dari perilaku yang negatif seperti perilaku berisiko yaitu merokok, minum minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba dan melakukan hubungan seksual pranikah (Smet, 1994, dalam Lestary & Sugiharti, 2011). Departemen kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan remaja berisiko sebagai remaja yang pernah melakukan perilaku yang berisiko bagi kesehatan, seperti merokok, minum minuman beralkohol, menyalahgunakan narkoba, dan melakukan hubungan seksual pranikah (Depkes, 2003).

Data hasil penelitian studi analitik perilaku berisiko menurut *SKRRI* (*Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia*) tahun 2007 yang dilakukan di 33 provinsi dengan total sample remaja 19.311 jiwa menunjukkan bahwa 52,7% remaja di Indonesia pernah merokok, 24,7% remaja pernah minum alkohol, 2,4% pernah menggunakan narkoba, 4,1% pernah berhubungan seksual pranikah (Lestary & Sugiharti, 2011). Hasil penelitian *SKRRI* ini menunjukkan peningkatan prevalensi perilaku berisiko baik di kalangan remaja laki-laki maupun remaja perempuan, jika dibandingkan dengan hasil *SKRRI* 2002-2003 (BPS, 2003). Prevalensi merokok pada remaja laki-laki meningkat sebanyak 10,9% dan pada perempuan 0,1%, minum alkohol pada remaja laki-laki meningkat sebanyak 5% dan perempuan 3,5%, hubungan seksual pranikah pada remaja laki-laki meningkat sebanyak 1,8% dan perempuan 0,2%, Sedangkan prevalensi

penyalahgunaan narkoba pada remaja laki-laki meningkat sebanyak 1,4% dan perempuan 1% (Lestary & Sugiharti, 2011).

Hasil penelitian *SKRRI (Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia)* tahun 2007 menunjukkan faktor-faktor perilaku berisiko kesehatan pada remaja selain pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi rumah tangga, akses terhadap media informasi dan keberadaan teman yang berperilaku berisiko adalah adanya gangguan dalam berkomunikasi dengan orang tuanya dengan nilai $p = 0,000$ (Lestary & Sugiharti, 2011). Hasil penelitian tersebut memiliki kesenjangan dikarenakan tidak disebutkan dengan jelas bagaimana gangguan komunikasi remaja dengan orang tuanya, apakah pada interaksi, intensitas komunikasi atau pola komunikasi orang tua dengan remaja. Hasil penelitian lain juga menunjukkan adanya data kesenjangan yaitu sebagian besar responden yang mempunyai peran orang tua yang baik dan mempunyai perilaku merokok yaitu sebanyak 47 responden dari 100 responden (Sukma & Kurniajati, 2012).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK PGRI Singosari dengan metode wawancara menunjukkan adanya kebiasaan perilaku berisiko kesehatan pada sebagian siswa diantaranya merokok, alkoholisme, perilaku pacaran atau seksual berisiko, dan berkendara tidak aman. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Guru BK faktor penyebab perilaku berisiko yang dilakukan siswa didasari oleh komunikasi keluarga kurang, keluarga yang mendukung, adanya permasalahan dalam keluarga, lingkungan, dan teman sebaya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku berisiko kesehatan pada remaja.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian : Apakah ada hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku berisiko kesehatan pada remaja kelas XI di SMK PGRI Singosari?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku berisiko kesehatan pada remaja kelas XI di SMK PGRI Singosari.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pola komunikasi keluarga yang ada kelas XI di SMK PGRI Singosari
- b. Mengetahui perilaku berisiko kesehatan pada remaja kelas XI di SMK PGRI Singosari
- c. Menganalisa hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku berisiko kesehatan pada remaja kelas XI di SMK PGRI Singosari

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi peneliti mengenai hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku berisiko kesehatan pada remaja.

1.4.2. Praktis

1. Manfaat bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memantau kesehatan remaja dan membantu meningkatkan asuhan keperawatan pada remaja.

2. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti terkait dengan masalah perilaku berisiko yang terjadi pada kalangan remaja.

3. Manfaat bagi institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan kajian yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah-masalah pada remaja masa kini maupun masa mendatang.

4. Manfaat bagi subyek

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi subyek untuk mengetahui tentang jenis pola komunikasi keluarga dan perilaku berisikonya agar mempunyai gambaran tentang kondisinya sekarang yang harapannya mampu memotivasi subyek maupun keluarga untuk berubah menjadi lebih baik.

5. Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengkayaan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat umum, serta khususnya bagi orangtua dalam mencegah perilaku berisiko remaja